

Model Pengasuhan Anak Yatim dalam Pendidikan Agama Islam

Imam Tazali^{1*}, Maksum², Amar Ma'ruf³, Ellya Verawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta, Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

E-mail: imam.itz@bsi.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3637>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 13 Nov 2025

Kata Kunci:

Anak Yatim, Pendidikan Agama Is.

Keywords:

Orphans, Islamic Religious Education.



ABSTRACT

Proses pengasuhan anak yatim dengan menerapkan ajaran al-qur'an dan hadis, maka perlu adanya pengasuhan yang baik dan memberikan hak mereka sebagai anak yang ditinggal orang tuanya. Oleh karena itu melalui pendidikan, pengajaran, perawatan dan menjaga harta mereka merupakan hal yang diinginkan anak-anak yatim piatu dan harapan panti selaku pengelola dan pengurus anak-anak yatim. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan bagaimana model pengasuhan anak yatim dalam ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka. Literature review merupakan penelitian yang ditulis berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai bahan pustaka yang sesuai. Hasil dari kajian pustaka bahwa model pengasuhan Anak Yatim dalam Pendidikan Agama islam menggunakan model Pendidikan akhalaq, moral dan Perawatan yang baik demi keberlangsungannya masa yang akan datang.

The process of caring for orphans by applying the teachings of the Qur'an and Hadith, it is necessary to have good care and provide their rights as children who have been abandoned by their parents. Therefore, through education, teaching, care and maintaining their property is what the orphans want and the hope of the orphanage as the manager and administrator of the orphans. The purpose of this study is to provide insight into how the model of caring for orphans in this case uses the literature review method or literature review. Literature review is a research written based on the results of a review of various appropriate library materials. The results of the literature review that the model of caring for orphans in Islamic Religious Education uses a model of moral education, morals and good care for the sake of the future.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Imam Tazali, et al (2025). Model Pengasuhan Anak Yatim dalam Pendidikan Agama Islam, 4(2) 9911-9916. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3637>

PENDAHULUAN

Petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT melalui ajaran yang disampaikan kepada Rasulnya yang kemudian disebarluaskan kepada seluruh ummat manusia hingga manusia dapat mengikutinya untuk berada pada jalan kebenaran (Ikhsan, 2017). Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang muslim dan muslimah, hendaknya sikap dan tindakannya selalu berlandaskan pada firman Allah SWT (Pamungkas, 2016). Hal ini penting karena menjadi bukti bahwa kita memang merupakan konsekuensi dari keyakinan yang kita yakini. Kita perlu menanamkan rasa kasih sayang terhadap manusia lain khususnya kepada sesama muslim kita harus saling menghormati dan menghargai hak-hak sesama muslim tidak boleh merasa lebih baik dari yang lain karena muslim satu dengan yang lain bersaudara (Nugroho & Ni'mah, 2018).

Anak merupakan kesayangan dan kesenangan manusia terutama bagi orang tua (Arrofi & Hasfi, 2019). orang tua akan berusaha memperlihatkan kasih sayangnya kepada anak dengan berbagai cara. jika didalam rumah kita terdapat seorang akan dan dia adalah anak yatim, maka kita wajib memperlakukannya dengan adil dan tidak pilih kasih.

Islam tidak memandang anak yatim piatu hanya sekedar makhluk dengan kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, namun juga sebagai manusia yang telah kehilangan rasa kasih sayang (Fauziah Masyhari, 2017). Dalam surah Al-Balad ayat 12-15 dijelaskan bahwa yang hal pertama dan utama yang perlu dilakukan anak yatim bukan hanya memberi makan, namun juga menjaga emosinya dengan baik. Anak yatim mempunyai tempat tersendiri dalam islam. anak yatim mendapat perhatian lebih dari Rasulullah SAW tidak lain untuk menjaga kelangsungan hidupnya agar tidak terlantar hingga menjadi tidak bertanggung jawab.

Dengan demikian sangat jelas bahwa anak yatim menjadi perhatian Rasulullah SAW dalam mendidik dan memberikan kasih sayang terhadap mereka dalam kehidupannya. bahkan barang siapa yang menyantuni anak yatim dengan penuh kasih sayang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan akan menemani kita dalam surganya Allah SWT. sehingga ada larangan bagi kita untuk menghardik dan mencela anak yatim. Dengan hal ini peneliti akan menjelaskan bagaimana Al-qur'an memandang anak yatim menjadi prioritas dalam memberikan kasih sayang terhadap mereka.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, yaitu penulisan berdasarkan tinjauan sumber-sumber relevan (Ridwan et al., 2021). Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal, artikel, dan materi tertulis dari internet seperti Google Scholar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tekstual kualitatif, dengan fokus pada pendidikan Islam dan konsep anak yatim. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui analisis isi. Dengan teknik ini, data tekstual kualitatif dipilah, dikelompokkan ke dalam kategori yang serupa, dan kemudian dianalisis secara kritis untuk mengembangkan formulasi yang konkret. Formulasi ini kemudian dideskripsikan secara rinci (Farikhin & Muhid, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Anak Yatim

Seorang anak terbentuk dari hasil hubungan seorang laki-laki dan perempuan yang kemudian terlahir ke dunia untuk dapat hidup diantara kasih sayang ibunya dan tanggung jawab ayahnya (Hasan, 1996). akan tetapi, tidak semua anak dianugerahkan dengan kehidupan yang sempurna ada anak terlahir tidak mempunyai seorang ayah ada juga orang tuanya atau salah satu dari keduanya telah tiada setelah kelahirannya yang semua itu dinamakan dengan seorang anak yatim.

Dalam bahasa Arab anak yatim berasal dari kata yatama-yatimu yang artinya sedih atau penuh makna (Anwar, 2020). Sedangkan menurut syara' anak yatim piatu adalah anak yang bapaknya meninggal dunia sebelum mencapai baligh (Ariyadi, 2021).

Yang dimaksud anak yatim menurut syariah adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayah yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pendidikannya, baik kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan (Ariyadi, 2021). Dalam pandangan ini, anak yatim adalah anak yang kehilangan orang yang bertanggung jawab atas dirinya. Anak yatim membutuhkan kasih sayang dan pemeliharannya yang lebih besar dalam membentuk kepribadian dan kewibawaannya dengan baik, ini diperlukan karena adanya perasaan lemah dan hilangnya unsur-unsur kekuatan dari anak yatim tersebut.

Syeh Muhamma bin shaolih at-utsmamin bahwa anak yatim adalah anak yang ayahnya masih ada sebelum baligh, baik laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan menurut Raqib Al-Isfahani ahli kamus bahasa Al-qur'an, istilah yatim piatu bagi manusia digunakan untuk menyebut orang ayahnya meninggal ketika masih kecil. Adapun Syeh Abdul Aziz bin Baz Rahimullah meyakini bahwa yang anak ibunya meninggal sebelum baligh bukanlah anak yatim piatu apalagi menurut syariat. Karena kata yatim diambil dari kata yatimu yang artinya terpisah atau menyendiri. Terpisah dari orang tuanya yang menemukan kehidupan baginya karena ayahlah yang mencari nafkah.

Antara lain imbauan orang tua yang sering diabaikan, terutama peralihan harta benda dari orang tua kepada anaknya, termasuk anak yatim, terkadang hanya secara lisan tanpa bukti tertulis, apalagi dengan notaris. Memakan harta anak yatim tanpa alasan yang sah berdasarkan Hadits salah satu Nabi merupakan salah satu dosa terbesar yang membinasakan pelakunya (Ariyadi, 2021). Maka orang yang menelantarkan anak yatim dianggap orang yang mengingkari agama. Begitu pula dengan mempermalukan dan memarahi anak yatim, atau dengan kata lain tidak menghormati anak yatim. Al-

Qur'an menjelaskan dalam firman Allah SWT yang artinya: "*Tahukah kamu orang-orang yang mengingkari agama? maka dialah yang mencela orang miskin.*"

Selain itu, kata yatim piatu juga digunakan untuk orang-orang yang jahil. Orang-orang bodoh disebut anak yatim karena kesulitan dan kesusahan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan mereka. Ilmu pengetahuan menjadi penolong kehidupan manusia ibarat bapak seorang anak (Fauziah Masyhari, 2017).

Kedudukan Anak Yatim

Anak yatim piatu biasanya adalah anak-anak yang mengalami nasib tragis. Ia kehilangan sosok ayah yang seharusnya menyayangi, melindungi, mengasuh dan mendidiknya (Umma, 2021).

Dengan hal ini, Islam memberikan tempat dan perlakuan manusiawi terhadap anak yatim. Orang yang memuji dan menghormati anak yatim dianggap orang yang berbuat baik, beriman dan bertakwa seperti penghuni surga. Dalam firman Allah SWT Al-Baqoroh Ayat : 177 artinya : "*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, peminta minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji dan orang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*"

Keistimewaan memuliakan anak yatim adalah berada dekat dengan Rasulullah SAW di Surga seperti antara jari telunjuk dan jari tengah. Sedangkan yang mengasuh anak yatim dan juga menyayangi anak yatim, Allah SWT melembutkan hatinya dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Karena siapa yang menyayangi anak-anak yatim, maka ia akan menjadi gambaran orang tua anak-anak yatim tersebut. Kasih sayang kepada anak yatim melembutkan hati, karena kerasnya hati manusia bersumber dari akhlak yang buruk (Mujahidin, 2008).

Menafkahi anak yatim tidak hanya sekedar penjamin surga di akhirat saja, namun Allah SWT juga berjanji akan memenuhi kebutuhan hidup anak yatim piatu dan itu ibarat berjalan di jalan Allah SWT dan Allah melipatgandakan harta para hamba yang menyantuni anak yatim piatu (Arifin et al., 2020). Hati orang yang mengusap kepala anak yatim sebagai tanda kasih sayang akan disinari Allah SWT yang dengan dia akan memperoleh banyak karunia karena kebaikan perbuatannya akan kembali kepadanya dari sisi Allah SWT baik di dunia dan di akhirat.

Ajaran Islam yang universal ini menempatkan anak yatim pada kedudukan yang sangat tinggi, Islam mengajarkan untuk menyayangi anak yatim dan melarang melakukan perbuatan yang dapat menyakiti hati anak yatim. Sistem pendidikan Islam menuntut penghormatan terhadap anak yatim, ketika orang-orang di sekitar anak yatim harus bekerja keras untuk menghormati dan menghormati mereka. Pemuliaan ini dalam mencurahkan kecintaan dan kasih sayang serta beramal untuk meluruskan pengarahannya dan pendidikannya (Studi et al., 2024).

Hak-hak anak Yatim

Anak yang baik adalah orang tua yang sempurna, walaupun anak yatim merupakan calon anak yang dilahirkan oleh setiap ibu (Mohammad Dhiya'ul Hafidh bin Fatah Yasin, 2020), kekotorannya juga tidak terlepas dari pengaruh orang lain di lingkungannya terutama orang tua terhadap anak yang masih mempunyai orang tua dan keluarga. dan kerabat terdekat.

Anak yatim mempunyai hak yang sama dengan anak-anak lain seusianya. Mereka adalah rijal al-mustaqbal yaitu. generasi yang berkualitas (Anwar, 2020). Jika kita berbicara tentang hak-hak anak dalam Islam, pertama-tama kita akan membahas apa yang disebut dengan dhurriyat kham (lima kebutuhan dasar). lima hal yang harus dilestarikan seperti setiap hak asasi manusia (Alisha & Ahmala, 2021):

1. Reservasi Hak
2. Perawatan jiwa
3. Mendukung sensualitas
4. Pemeliharaan properti
5. Perawatan anak muda.

Sejak seseorang orang anak yang dilahirkan ke dunia telah mempunyai hak asasi manusia yaitu hak untuk mendapat kasih sayang, kesehatan, pendidikan dan bimbingan moral dari orang tuanya. Hal tersebut ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya al-Baqoroh ayat 233, ayat ini menunjukkan bahwa seorang anak berhak atas berbagai perlakuan dan pendidikan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Hak-hak anak yang juga harus diperhatikan adalah mengenai perawatan diri, bukan hanya kebutuhan fisik saja yang harus dipenuhi. Juga kebutuhan rohani, agar anak dapat tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin.

Islam menganjurkan untuk merawat anak yatim dan memperlakukan mereka dengan baik. Islam juga telah mendefinisikan hak-hak yang wajib diberikan atau dipenuhi oleh orang yang mengasuh anak yatim. Hak-hak tersebut antara lain adalah anak yang bapaknya meninggal dunia dalam keadaan belum dewasa dan miskin, harus mendapat nafkah atau menanggung biaya nafkahnya. Berbuat baik kepada anak yatim merupakan akhlaq islam yang agung bahkan dijadikan sebagai amalan paling utama dan paling suci. Sebelum masuknya Islam, anak-anak yatim piatu tidak diasuh, apalagi diberi kompensasi yang layak. Kemudian Islam datang untuk mengagungkannya dan melarang penggunaannya (Ramlah, 2021).

Hak anak yatim untuk memperoleh pendidikan sangat penting dalam Islam, khususnya bagi anak yatim. Pembinaan anak yatim yang benar adalah dengan membimbing dan mengarahkannya pada hal-hal yang baik dan bermanfaat, serta membina dan memperingatkan mereka agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merusak.

Pembahasan

Model Pengasuhan Anak Yatim dalam Pendidikan Agama Islam

Memberikan Pendidikan

Pendidikan moral dan agama anak yatim ini termasuk perkara yang wajib mendapatkan perhatian khusus dari para pemikir dan pemerintah didalam ummat. diharapkan mereka tidan menjadi unsur perusak atau akar kesengsaraaan dalam pergaulan dengan ummat lainnya(Ariyadi, 2021). Selain hak pendidikan dan perawatan diri juga mempunyai hak atas harta yang ditinggal orang tuanya yang disebut harta warisan. anak yatim berhak mendapat bagian dari pembagian harta waris apabila ia menyaksikan saat-saat pada ahli waris membagi harta warisan hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat: 8. *Jika serorang anak ditinggal mati oleh orang tuanya, maka kaum kerabat yang mengurus hidupnya. Namun jika mereka tidak memiliki sanak keluarga, maka pemerintah dan ummat islamlah yang mengambil alih tugas ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk merawatnya, juga mengurus hartanya.*

Dalam islam pemeliharaan dan pembinaan anak yaitu tidak terbatas pada hal-hal bersifat fisik tetapi memperhatikan pendidikan dan moralitas anak juga penting. Anak yatim juga berhak mendapat pendidikan dari yang dipercaya sebagai wali atau orang yang diberi wasiat (Erie & Putri, 2025). pendidikan dilakukan sampai anak yatim mencapai usia baligh yakni sampai sanggup berdiri sendiri atau cerdas.

Dengan dari kesimpulan, maka Pendidikan akhlaq dan moral sangat diperlukan bagi anak-anak yatim dalam masa pertumbuhannya, sehingga masa remaja tetap berpegang teguh kepada pendidikan akhlaq yang sudah diberikan diajarkan dalam pendidikan islam juga lingkungan mempunyai peran aktif dalam perkembangan anak-anak yatim dimasa yang akan datang.

Allah SWT berfirman dalam surat al-baqoroh : 83 yang artinya : *“dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani israil. Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, akan-anak yatim dan orang-orang miskin. dan Bertutur kadalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat tetapi kemudian kamu berpaling kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu masih menjadi membangkang.*

Ahmad Mustofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah berbuat baik pada anak yatim adalah dengan cara memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknua agar jangan sampai tersisa-sia.

Rasulullah SAW bersabda ;

“Rumah yang paling dicintai oleh Allah adalah rumah yang didalamnya ada anak yatim yang membiarkannya.”

Ahmad Mustafa al-maraghi menambahkan rahasia yang terkandung dalam perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim. Pada umumnya anak yatim itu tidak memiliki orang tua yang dapat mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya serta pemeliharaan harta bendanya.

Anak-anak yatim memerlukan pendidikan yang lebih spesefik dibanding anak-anak lainnya. hal ini mengingat kondisi mereka kehilangan unsur-unsur esensial yang mereka butuhkan dalam hidup. anak yatim merupakan bagian tak terpisahkan dari satu ummat atau bangsa. apabila akhlak mereka rusak

maka akibatnya akan merambat kepada seluruh umat atau bangsa, sebab perbuatan mereka tidak baik merupakan akibat dari buruknya sistem pendidikan yang tempuh dan tentu saja hal ini akan berimbas pada terciptanya krisis akhlaq dikalangan umat atau bangsa. Karenanya kita harus menyadari bahwa anak yatim juga merupakan saudara kita. Kita harus bersyukur jika kita masih memiliki orang tua yang dapat mendidik kita dan membiayai pendidikan kita.

Memberikan Perawatan

Al-Qur'an sangat memperhatikan anak yatim. Al-Quran memberi petunjuk, menunjukkan jalan yang bisa ditempuh seorang muslim dalam mengasuh anak yatim (AlKodri, Lc, M.Ag Afrizal, M.H, 2022). Tidak ada yang lain kecuali seorang muslim tidak terjerumus ke dalam orangtua palsu dan tidak boleh meninggalkan anak yatim. Islam adalah aturan yang sempurna dan murni, kesempurnaan dan kebenarannya dapat dilihat dalam pembagian hak dan kewajiban.

Ahmad Mustofa Al-Maraghi menjelaskan, memperlakukan anak yatim dengan baik itulah yang memberikan manfaat bagi mereka, karena memperlakukan mereka dalam aktivitas apapun, baik makan, minum, atau berbisnis, tidak mendatangkan dosa sedikitpun. anak yatim adalah saudara seiman. Makna persaudaraan dalam konteks ini adalah menyatukan masalah hak dan kewajiban .

Dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan peringatan kepada manusia bahwa Dia mengetahui segala sesuatu yang ada dalam hati mereka, yang artinya agar mereka selalu mawas diri dalam mengasuh anak yatim.. Ayat al-qur'an dalam surat an-nisa ayat 5 yang artinya;"*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*"

Pada ayat di atas terdapat perintah untuk mengasuh anak yatim dengan cara memberi mereka sandang dan pangan yang baik. Menurut Ahmad Mustofa al-Maragh al-Rizqui, mencakup semua pembelajaran seperti pangan, papan, dan sandang. Dalam ayat ini kata fiha merupakan tanda yang menunjukkan bahwa harta yang diambil untuk pemeliharaan itu berasal dari usaha.

SIMPULAN

Bahwa Kepengasuhan anak yatim harus dilakukan ummat islam apalagi dengan negara demi keberlangsungannya hidup mereka. Maka pengasuhan Anak Yatim yang sesuai dengan ajaran Pendidikan Agama Islam harus berlandaskan yaitu, melalui Al-qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan berbagai usaha-usahan pendidikan dan pengajaran, perawatan, diantara Pendidikannya dengan meningkatkan keruhanaian anak-anak yatim piatu melalui kegaitan keagamaan diantaranya: sholat berjamaah, membaca al-qur'an. Sedangkan dalam perawatan anak yatim dirawat semestinya anak kandung sendiri karena balasan sudah Allah SWT janjikan bagi orang-orang yang ikhlas merawat anak-anak yatim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian sekaligus penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Alisha, M. A., & Ahmala, M. (2021). Hak Asasi Manusia Dalam Al-Kulliyat Al-Khams. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 173–189.
- AlKodri, Lc, M.Ag Afrizal, M.H, I. (2022). Nilai-nilai dakwah dalam al- qur'an terkait perlindungan harta anak yatim dan membantu orang-orang yang kesusahan. *Journal of Community Development (JCD)*, 01(No.01, Desember 2022), 35–43. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/index>
- Anwar, M. A. (2020). Anak Yatim dalam Prespektif Ad Duhaa 6-9 (Studi Komparatif kitab tafsir Ibnu Katsir, Al Misbah dan Al Azhar). *Jurnal Ilmiah Innovative (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian)*, 9, 1.
<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwjor7yDsLn8AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fejournal.iainpdnganjuk.ac.id%2Findex.php%2Finnovative%2Farticle%2Fview%2F367%2F264&psig=AOvVaw0AunYU4CiNkjKo4Mil>

- Arifin, I., Yahya, A. A., & Azzam, M. T. (2020). Revolusi Yayasan Sosial Dan Kemanusiaan Terintegrasi Bagi Anak Jalanan Dan Yatim Piatu Dalam Nilai-Nilai Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 68–77. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11649>
- Ariyadi, A. (2021). Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.11>
- Arrofi, A., & Hasfi, N. (2019). Memahami Pengalaman Komunikasi Orang Tua - Anak Ketika Menyaksikan Tayangan Anak-Anak Di Media Sosial Tiktok. *Interaksi Online*, 7(3), 203–208. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24143>
- Erie, D., & Putri, S. (2025). *JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM LEGAL PROTECTION AGAINST THE CONTROL OF THE INHERITED JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM*. 6(2), 237–254. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v6i2.2025.PENDAHULUAN>
- Farikhin, M., & Muhid, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pendidikan Luar Sekolah. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 18(1), 45–65. <https://doi.org/10.56633/jkp.v18i1.352>
- Fauziah Masyhari. (2017). Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 233–251.
- Hasan, A. (1996). *Ayah Terhadap Anak-Anak Laki-laki*. Gema Insani Press.
- Ikhsan, A. (2017). *Beginilah Jalan Dakwah Solusi Dakwah Bagi Permasalahan Ummat*. PT Elex Meidia Komputindo.
- Mohammad Dhiya'ul Hafidh bin Fatah Yasin, and R. F. binti F. Y. (2020). Isu Nafkah Untuk Ibu Tunggal Dan Anak Yatim Menurut Syarak. *Journal Of Islam in Asia*, 17(3), 10–27.
- Mujahidin, N. (2008). *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim Pengalaman Menakjukkan Para Penyantun Anak Yatim*. PT UFUK PRESS.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 337–378. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>
- Pamungkas, I. (2016). *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Penerbit Marja.
- Ramlah, R. (2021). TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP HAK HADHANAH DAN NAFKAH ANAK PASCA PERCERAIAN: Perspektif Hukum Islam dan Putusan Pengadilan Agama. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2021.61.1-12>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
- Studi, P., Penyuluhan, B., Ushuludin, F., & Dan, A. (2024). *Disusun Oleh : Miftahul Hayati*.
- Umma, D. L. (2021). *PENGASUHAN ANAK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu Dhuafa' Al-Amin AMM Cabang Jetis)*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29763/>